

7 Kegiatan Untuk Memaksimalkan Bulan Ramadhan

Agar suatu ibadah maksimal pahalanya, ikuti dengan **dua syarat**: (1) Iman dan (2) Ihtisab

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا
وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Siapa berpuasa Ramadhan **imanan wa ihtisaban** (dengan keimanan dan mengharap pahala), diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan siapa shalat pada Lailatul Qadar imanan wa ihtisaban, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim)

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang menunaikan shalat malam di bulan Ramadhan imanan wa ihtisaban, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim)

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا
الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

"Setiap amalan kebaikan anak Adam akan dilipatgandakan menjadi 10 hingga 700 kali dari kebaikan yang semisal. Allah 'Azza wa Jalla berfirman (yang artinya), "Kecuali puasa, amalan tersebut untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya karena dia telah meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku." (HR. Muslim no. 1151)

1. Jangan berbuat dosa, ramadhan adalah bulan peningkatan amal.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan **perkataan dusta** (az-zuur) malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan." (HR. Bukhari no. 1903).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ ، فَإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ أَوْ
جَهَلَ عَلَيْكَ فَلْتَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ ، إِنِّي صَائِمٌ

"Puasa bukanlah hanya menahan makan dan minum saja. Akan tetapi, puasa adalah dengan **menahan diri dari perkataan laghwu** (sia-sia) dan **rofats** (porno). Apabila ada seseorang yang mencelamu atau berbuat usil padamu, katakanlah padanya, "**Aku sedang puasa, aku sedang puasa**"." (HR. Ibnu Majah dan Hakim. Syaikh Al Albani dalam Shohih At Targhib wa At Tarhib no. 1082 mengatakan bahwa hadits ini shohih)

2. Shalat Tarawih

Dari Aisyah radhiallahu anha dia berkata:

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتُومُّ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ

“Nabi Allah shallallahu ‘alaihi wasallam melaksanakan shalat malam hingga kedua kaki beliau pecah-pecah.” (HR. Al-Bukhari no. 4460 dan Muslim no. 2820)

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

“Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuk waktu shubuh, hendaklah dia shalat satu rakaat sebagai witr (penutup) bagi shalat yang telah dilaksanakan sebelumnya.” (HR. Al-Bukhari no. 990 dan Muslim no. 749)

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ بِقِيَّةُ لَيْلَتِهِ

“Sesungguhnya jika seseorang shalat bersama imam hingga imam selesai, maka ia dihitung mendapatkan pahala shalat di sisa malamnya.” (HR. Ahmad)

3. Shadaqoh (berinfaq)

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.”

HR. Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5/192, dari Zaid bin Kholid Al Juhani. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

4. Membaca Al Quran

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan yang di dalamnya –mulai- diturunkannya Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan-keterangan yang nyata yang menunjuk kepada kebenaran, yang membedakan antara yang haq dan yang bathil.” (QS Al-Baqarah: 185)

4 hak bagi Al Quran:

- Kita harus membacanya, baik mengerti artinya maupun tidak
- Tadabbur (mempelajari, mengambil hukum atau ilmunya). Jika sehari mentadabburi 10 Ayat (tidak harus urut), maka 6236 ayat akan tuntas sebelum 2 tahun
- Menghafal (10 ayat perhari, atau 2 ayat per shalat).
- Mengamalkan isinya.

5. Umrah Ramadhan

فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَاعْتَمِرِي، فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Jika telah tiba Ramadhan, maka umrah-lah. Karena sesungguhnya umrah di bulan tersebut sama pahalanya dengan menunaikan haji.” [Shahih Muslim no. 1256, lihat juga Shahih Bukhari no. 1782.]

6. I'tikaf (mengikat atau berdiam diri di Masjid) agar terbiasa di Masjid. Target: Shalat jamaah 5 waktu tidak telat.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى لِيهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ.

“Barang siapa yang shalat karena Allah empat puluh hari secara berjamaah tanpa ketinggalan takbir yang pertama, dicatatkan baginya dua kebebasan; **kebebasan dari neraka** dan **kebebasan dari kemunafikan**.

HR Ar-Tirmidzi no. 241, dihukumi hasan oleh Al-Albani dalam Targhib wat Tarhib 1/98 no. 409 dan Al-'Iraqi mengatakan: para rawinya tsiqah Shahih

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Dari 'Aisyah –*radhiyallahu 'anha-*, ia berkata, “Aku pernah bertanya pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu jika saja ada suatu hari yang aku tahu bahwa malam tersebut adalah lailatul qadar, lantas apa do’a yang mesti kuucapkan?” Jawab Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Berdo’alah: *Allahumma innaka ‘afuwun tuhibbul ‘afwa fa’fu’anni* (Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan Engkau mencintai orang yang meminta maaf, karenanya maafkanlah aku).” (HR. Tirmidzi no. 3513 dan Ibnu Majah no. 3850

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami menurunkan (Al Qur’an) pada suatu malam yang diberkahi. dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*” (QS. Ad Dukhan [44] : 3-4). Malam yang diberkahi dalam ayat ini adalah malam lailatul qadar sebagaimana ditafsirkan pada surat Al Qadar. Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al Quran) pada malam kemuliaan.*” (QS. Al Qadar [97] : 1)

Keberkahan dan kemuliaan yang dimaksud disebutkan dalam ayat selanjutnya,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al Qadar [97] : 3-5)

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari)

7. Ikat diri di Ramadhan di Masjid, habis shubuh s.d terbit matahari. Seperti pahala Haji.

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

“Barangsiapa yang shalat subuh berjamaah, kemudian dia duduk – dalam riwayat lain: dia menetap di mesjid – untuk berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian dia shalat dua rakaat, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala haji dan umrah, sempurna sempurna sempurna”.
HR at-Tirmidzi (no. 586), dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi dan syaikh al-Albani dalam “Silsilatul ahaditsish shahihah” (no. 3403).

7 Tips Memaksimalkan Pahala dari Suatu Amalan

Ibunda ‘Aisyah radhiallaahu’anha berkata:

وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيعُ؟

“Siapakah di antara kalian yang mampu melakukan apa yang mampu di lakukan oleh Rasulullah?”
[Shahih Muslim no. 783]

Ucapan Abu Darda’ yang terkenal [Az-Zuhd: 1/113 no. 738, Imam Ahmad, Cet.-1 Darul al-‘Ilmiyyah, 1420]:

يَا حَبْدًا نَوْمَ الْأَكْيَاسِ وَإِفْطَارُهُمْ كَيْفَ يَغْنُونُ ۖ سَهْرَ الْحَمَقَىٰ وَصِيَامَهُمْ، وَلَمُنْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ بَرٍّ صَاحِبِ تَقْوَىٰ وَيَقِينٍ، أَعْظَمُ وَأَفْضَلُ وَأَرْجَحُ مِنْ أَمْثَالِ الْجِبَالِ عِبَادَةً مِنَ الْمُعْتَرِّينَ

“Duhai betapa hebat tidur dan ifthor-nya orang-orang berilmu, namun bagaimana mereka bisa mengalahkan (pahala) sholat malam dan puasanya orang-orang yang bodoh. Sungguh, seukuran biji dzarroh amalan orang yang bertakwa atas dasar ilmu, lebih agung, lebih utama, dan lebih kuat dibandingkan sebesar gunung ibadah dari orang-orang yang tertipu (karena kebodohan mereka tentang ilmu agama).”

1. Perkuat keikhlasan. Semakin besar kekuatan ikhlas dalam beramal, semakin besar pula pahala amalan tersebut. Allah berfirman:

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ

“...dan Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki...” [QS. Al-Baqarah: 261]. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa: “yang demikian itu bergantung pada (tingkat) keikhlasannya.” [Tafsir Ibnu Katsir: 1/693, Cet.-2 Daar Thayyibah 1420-H.]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Shahih Bukhari: 2840 dan Shahih Muslim: 1153), Rasulullah bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“Barangsiapa berpuasa sehari fii sabilillaah (di jalan Allah), maka Allah akan menjauhkan wajahnya (dan seluruh raganya) dari api neraka sejauh 70 tahun perjalanan.”

2. Senantiasa **ikrarkan niat di dalam hati** pada setiap amal atau pekerjaan yang kita lakukan **demi mengharapkan ridha Allah.**

3. Kumpulkan sebanyak mungkin niat yang shalih dalam satu amal atau pekerjaan kita. Karena semakin banyak niat shalih dalam suatu amalan, maka semakin banyak pula pahalanya

4. Upayakan **kesempurnaan mutaba’ah.** Semakin sungguh-sungguh seorang hamba dalam usaha menyelaraskan diri dengan tuntunan Nabi baik yang diperintahkan, dianjurkan, atau dicontohkan melalui ucapan dan perbuatan beliau, maka semakin besar pula pahala yang diraih oleh hamba tersebut.

5. Amalan **wajib harus lebih diutamakan** daripada amalan sunnah. Dalil yang melandasi prinsip asasi ini adalah sabda baginda Nabi dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ

“..tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan yang lebih aku cintai daripada amalan-amalan wajib. Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sampai Aku mencintainya...” [Shahih Bukhari no. 6502.]

6. **Mengutamakan ibadah sunnah yang lebih mampu dilakukan secara berkualitas dan kontinyu** daripada bersusah-payah melakukan amalan yang jauh dari kemampuan. Hal ini dipetik dari firman Allah:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah: ‘Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing’. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.” [QS. Al-Israa: 84]

Dalam sebuah hadits dari ‘Aisyah radhiallaahu’anha, Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ مِنَ الْعَمَلِ مَا تَطِيقُونَ

“Hati-hatilah kalian dari amalan yang tidak mampu kalian lakukan.” [Shahih Muslim no. 782.]

7. **Melakukan amalan secara konsisten dan kontinyu** sekalipun terbilang sedikit secara kuantitas. Janganlah seorang memaksakan diri mengkhawatirkan al-Qur-aan dalam tiga hari, sehingga ia luput dari sunnah membaca dengan tartil dan tadabbur, lalu setelah itu dia tidak pernah lagi membaca al-Qur-aan. Karena jika hamba yang bersemangat ini membaca al-Qur-aan walau beberapa ayat saja sesuai kemampuannya, namun disertai tartil, tadabbur, dan konsistensi, tentu itu jauh lebih utama baginya. Karena Rasulullah bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten dan kontinyu, sekalipun hanya sedikit.” [Shahih Muslim no. 783.]

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya : “Maha Suci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau, aku memohon pengampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Tirmidzi, Shahih)